

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena globalisasi secara umum membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan dunia sekarang ini. *One of the great social processes in the history of humanity is the globalization* (Diaconu dan Coman, 2008). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa globalisasi adalah elemen penting dalam proses sosial sepanjang peradaban manusia. Globalisasi bisa menjadi keuntungan atau ancaman bagi pihak yang terlibat dan berkepentingan didalamnya, tergantung pada kesiapan masing masing pihak itu sendiri.

Pengaruh terbesar globalisasi dalam bidang ekonomi adalah munculnya perdagangan bebas. Perdagangan bebas di wilayah *Association of Southeast Asia Nations* (ASEAN) dimulai pada awal Januari 2016 dan dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Indonesia merupakan salah satu negara anggota ASEAN sehingga Indonesia harus mampu bersaing menghadapi negara-negara Asia Tenggara lainnya dan sekaligus mempersiapkan diri untuk menghadapi perdagangan bebas Asia Pasifik yang akan dibuka pada tahun 2025. Mengingat Indonesia memiliki potensi sumber daya yang luar biasa, maka Indonesia menjadi salah satu negara yang diperhitungkan di wilayah Asia maupun di Dunia.

Munculnya perdagangan bebas pada era globalisasi ternyata juga mempengaruhi profesi penunjang ekonomi didalamnya, salah satunya yaitu

profesi di bidang akuntansi. Mardiasmo (2017) menyatakan akuntansi kini telah menjadi bahasa global akuntabilitas dan tidak ada sektor usaha yang tidak membutuhkan profesi Akuntan. Bahkan suatu usaha tidak akan bertahan lama tanpa campur tangan Akuntan didalamnya. Begitu pentingnya peran Akuntan dalam pelaksanaan perekonomian, membuat profesi Akuntan sangat dibutuhkan saat ini.

Berdasarkan *Mutual Recognition Arrangements (MRA) on Accountancy* yang telah disepakati di tahun 2014 oleh negara-negara anggota ASEAN, jasa Akuntan menjadi salah satu jasa yang ikut serta dalam perdagangan bebas di ASEAN. Ruang lingkup jasa Akuntan yang dimaksud mencakup jasa akuntansi kecuali untuk audit umum atas laporan keuangan dan jasa akuntansi lain yang memerlukan perizinan domestik. MRA mendukung kualifikasi nasional dan pengalaman dengan pengakuan kesetaraan dalam bentuk ACPA (*ASEAN Chartered Professional Accountant*).

ACPA adalah seseorang yang merupakan warga negara di salah satu negara anggota ASEAN dan telah dinyatakan oleh Badan Akuntansi Nasional dan/atau Otoritas Regulator Profesional di negara anggota ASEAN tersebut memiliki kualifikasi secara teknik, moral dan legal untuk berpraktek sebagai akuntan profesional (IAI, 2015). Hal tersebut tidak hanya mengindikasikan bahwa Akuntan Profesional Indonesia dapat membuka jasa Akuntan di negara ASEAN lainnya namun juga mengindikasikan persaingan profesi Akuntan di Indonesia menjadi lebih kompetitif, hal ini dikarenakan Akuntan dari negara ASEAN lainnya juga diperbolehkan untuk membuka jasa di Indonesia.

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 25/PMK.01/2014 tahun 2014 tentang Akuntan Beregister Negara merupakan landasan hukum yang dapat digunakan warga negara asing yang ingin mendapatkan gelar CA di Indonesia. Berdasarkan pasal 7 ayat 1 PMK nomor 25 yang berbunyi:

Warga negara asing dapat mengajukan permohonan kepada Menteri untuk dapat terdaftar dalam Register Negara Akuntan apabila telah ada perjanjian saling pengakuan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara asal orang tersebut.

Selain itu, PMK nomor 25 juga mengatur hal-hal mengenai tata kelola Akuntan Profesional, ujian sertifikasi Akuntan Profesional, kantor jasa akuntansi, pendidikan profesional berkelanjutan, dan organisasi profesi akuntan.

Menurut PMK 25 tentang Akuntan Beregister Negara yang telah disahkan pada tanggal 3 Februari 2014, sertifikat Akuntan Profesional (*Chartered Accountant*) diberikan kepada seseorang yang telah lulus ujian Akuntan Profesional dan memenuhi persyaratan yang ditentukan asosiasi profesi Akuntan (dalam hal ini IAI). Adanya kualifikasi Akuntan Profesional dengan sebutan CA, diharapkan dapat menjamin dan meningkatkan mutu pekerjaan Akuntan Profesional dan memiliki daya saing di tingkat global.

Bond (2015) menyatakan saat ini Akuntan Profesional Indonesia terancam dengan masuknya Akuntan Profesional dari negara-negara ASEAN. Lebih lanjut Bond (2015) menilai jumlah Akuntan Profesional di Indonesia saat ini masih rendah dengan perbandingan satu Akuntan Profesional untuk 10 ribu penduduk. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014), ketersediaan Akuntan Profesional di Indonesia belum mencukupi kebutuhan dunia kerja. Data terakhir menunjukkan

setidaknya dibutuhkan sekitar 452.000 Akuntan Profesional, dan setidaknya terdapat 226.000 organisasi di Indonesia yang memerlukan jasa Akuntan.

Menurut *ASEAN Federation of Accountants* (AFA, 2016) jumlah Akuntan Profesional atau *Chartered Accountant* (CA) di Indonesia dari tahun 2010-2014 berada pada peringkat ke-5 di ASEAN (18.500 Akuntan). Jumlah CA terbanyak terdapat pada negara Thailand (63.700 Akuntan), Malaysia (31.450 Akuntan), Singapura (28.500 Akuntan), dan Filipina (21.600 Akuntan). Pada tahun 2015 jumlah Akuntan Profesional di Indonesia berada pada peringkat ketiga dengan jumlah 26.800 Akuntan, mengalahkan jumlah Akuntan Profesional di Filipina (19.350 Akuntan) dan Singapura (24.800 Akuntan). Namun, profesi Akuntan di Indonesia belum dapat dikatakan aman, karena jumlah Akuntan di Indonesia masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan negara Malaysia (32.500 Akuntan) dan Thailand (68.700 Akuntan).

Akuntan yang akan *survive* dalam persaingan di kancah MEA dan di masa depan adalah Akuntan yang memiliki integritas dan dapat dipercaya (Tuanakotta, 2015). Hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam Ujian Sertifikasi CA, yaitu: kompetensi, objektivitas, independen, integritas, transparan, *fairness*, adil, dan bertanggung jawab. Selain itu pemberian gelar CA juga ditetapkan untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada profesi Akuntan, dan memberikan perlindungan terhadap para pengguna jasa Akuntan.

Menurut IAI (2016) seseorang yang memperoleh sertifikat CA dinilai telah memenuhi kualifikasi untuk menjalankan perannya sebagai Akuntan Profesional

yang sesuai dengan standart IFAC (*International Federation of Accountants*). Hal ini dikarenakan sertifikasi CA didasarkan pada *Internastional Education Standards* (IES) yang ditetapkan oleh IFAC dan digunakan IAI sebagai panduan utama pengembangan akuntan profesional Indonesia dan IAI berkewajiban untuk mematuhi IES tersebut. Selain itu sertifikasi ini menjadi penting bagi Akuntan Indonesia untuk menghadapi persaingan di MEA dan Asia Pasifik nantinya, karena sertifikasi CA merupakan sertifikasi Akuntan Profesional yang diakui secara global.

Menurut Utama (2016), Indonesia memiliki 265.000 mahasiswa akuntansi pada 2014, dan lebih dari 30 ribu lulusan S-1 Akuntansi setiap tahun. Namun, dari jumlah tersebut hanya sedikit yang akhirnya menjadi Akuntan Profesional dan menjadi anggota organisasi profesi. dimana dengan menjadi CA para lulusan sarjana akuntansi dapat terus mengembangkan kompetensi dan dijaga kode etiknya.

Mengingat lulusan S-1 Akuntansi di Indonesia kurang berminat untuk mengikuti sertifikasi CA maka perlu di lakukan penelitian untuk melihat faktor faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam mengikuti sertifikasi CA. Namun belum terlalu banyak penelitian terdahulu di Indonesia yang mengangkat tema penelitian mengenai minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti sertifikasi *Chartered Accountant* (CA). Sehingga penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu mengenai minat untuk mengikuti CA, minat untuk mengikuti *Certified Public Accountant* (CPA), dan

minat untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Penelitian tersebut sama-sama dilakukan dengan penerapan teori minat sebagai variabel dependen.

Kebanyakan penelitian di Indonesia menggunakan teori motivasi dan *theory of planned behavior* (TPB) untuk mengungkap faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam mengikuti CA, CPA, dan PPAk. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor faktor eksternal untuk mengungkapkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam mengikuti sertifikasi CA, dibandingkan menggunakan faktor motivasi atau faktor persepsi yang cenderung kepada faktor internal seseorang.

Terdapat beberapa penelitian yang mengindikasikan bahwa manusia penting lainnya yang berada di dalam lingkungan hidup mahasiswa tersebut (*significant people*) mampu mempengaruhi minatnya dalam mengikuti sertifikasi CA. Indikasi tersebut muncul akibat adanya sifat manusia sebagai makhluk sosial, interaksi manusia dengan manusia lain ataupun interaksi manusia dengan kelompok mampu menimbulkan pengaruh tertentu atau menimbulkan ketertarikan terhadap sesuatu.

Pada penelitian yang dilakukan Auyeung dan Sands (1997) orang tua, dosen, sahabat dan praktisi profesional berpengaruh terhadap minat mahasiswa. Peneliti asal Afrika Selatan, Zyl dan Villiers (2011) pada penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua, praktisi profesional, dan dosen mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk mengikuti studi CA. Sedangkan penelitian di Jepang yang dilakukan oleh Sugahara dan Boland (2006), menunjukkan bahwa praktisi profesional-lah yang paling berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti

CPA. Berbeda dengan penelitian Paolillo dan Estes (1982) yang menunjukkan bahwa dosen merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan minat mahasiswa.

Berbagai faktor yang berhubungan dengan kondisi pasar kerja (*job market factors*) juga diyakini memiliki pengaruh yang kuat atas minat mahasiswa dalam mengikuti sertifikasi CA. Penelitian yang dilakukan Paolillo dan Estes (1982) menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan kerja menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam memilih karir. Selain itu pada penelitian Zyl dan Villiers (2011) menunjukkan bahwa kepuasan kerja dan ketersediaan lapangan kerja menjadi faktor paling berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa untuk mengikuti studi CA. Sedangkan pada penelitian Sugahara *et al.* (2006) menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan kerja dan keamanan kerja berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti CPA.

Menurut pasal 2 ayat 3b PMK 25, untuk terdaftar dalam Register Negara Akuntan seseorang harus memiliki pengalaman di dalam bidang akuntansi. Pengalaman kerja tidak hanya menjadi suatu syarat tetapi juga diindikasikan oleh beberapa penelitian terdahulu sebagai faktor yang mampu mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti CA. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugahara *et al.* (2009) menunjukkan bahwa faktor pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap mahasiswa untuk menjadi CPA. dan begitu juga pada penelitian Auyeung dan Sands (1997) menunjukkan pengalaman kerja sebagai faktor positif yang berpengaruh terhadap mahasiswa dalam pilihan karir di bidang akuntansi.

Setiap kegiatan yang dilakukan biasanya akan memunculkan biaya, tidak jarang biaya menjadi faktor penentu terlaksana atau tidak kegiatan tersebut. Di dalam penelitian Aryani dan Erawati (2016) yang berjudul Motivasi Kualitas, Karir, Ekonomi, dan Biaya Pendidikan pada Minat Mahasiswa Mengikuti PPAk, biaya menjadi salah satu faktor berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprianto *et al.* (2013), dan Ayuningtyas dan Prihantini (2012) dimana biaya tidak memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk.

Saat ini baik pria maupun wanita memiliki kesempatan yang sama dalam memilih pekerjaan, termasuk menjadi seorang Akuntan Profesional. Namun tetap saja jenis kelamin dalam kebudayaan timur merupakan faktor yang erat hubungannya dengan batasan wanita untuk beraktivitas. Peran wanita dalam berkarir dihalangi oleh persoalan budaya dan kodrat wanita yang menuntut peranan yang lebih dalam rumah tangga dibandingkan dalam bekerja. Wanita juga sering kali kurang mendapat kesempatan dan penghasilan yang sama dikarenakan adanya kesalahan persepsi terhadap kemampuan mereka (Ancok, 1995). Menurut IAI (2017), dari 19.473 penerima sertifikat CA sebanyak 11.609 merupakan laki-laki dan 7.864 sisnya merupakan perempuan. Namun penelitian yang dilakukan di Jepang oleh Sugahara *et al.* (2009) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *gender* terhadap minat mahasiswa mengikuti CPA.

Setiap Program Studi (Prodi) pada Perguruan Tinggi (PT) pasti memiliki status akreditasi yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Pemberian status



akreditasi Prodi tergantung dari mutu atau kualitas pendidikan yang ada pada setiap Prodi tersebut. Penilaian status akreditasi Prodi ini dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono *et al.* (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari program studi yang terakreditasi A dan B lebih berminat mengikuti PPAk dibandingkan mahasiswa yang berasal dari Prodi yang terakreditasi C. Sedangkan pada penelitian Suprianto *et al.* (2013) menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk ditinjau dari status akreditasi Prodi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karena masih minimnya minat lulusan S-1 Akuntansi di Indonesia untuk mengikuti sertifikasi CA dan terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi mengikuti CA. maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor Faktor yang Berpengaruh Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Sertifikasi Chartered Accountants (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Di Jakarta)**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi Chartered Accountant (CA), yaitu :

1. Masih sedikitnya teman, orang tua, dosen dan orang disekitar mahasiswa yang memberikan saran kepada mahasiswa untuk mengambil sertifikasi CA.
2. Tingginya permintaan lulusan S1 Akutansi tanpa memiliki sertifikasi CA membuat mahasiswa kurang berminat dalam menjadi Akuntan Profesional.
3. Kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki mahasiswa akuntansi membuat ketidak tahuan betapa pentingnya memiliki sertifikasi CA untuk bersaing di dalam dunia kerja nanti.
4. Adanya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh gelar CA membuat mahasiswa kurang berminat mengikuti sertifikasi CA.
5. Masih adanya paradigma bahwa profesi Akuntan bukan merupakan profesi untuk seorang wanita.
6. Rendahnya mutu dan kualitas pendidikan yang ada pada program studi akuntansi yang berakreditasi C membuat mahasiswanya tidak berkembang dan tidak berminat untuk mengikuti sertifikasi CA.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang berkaitan dengan minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti sertifikasi CA diatas, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh yang ditimbulkan oleh *significant people*, *job market factos*, pengalaman kerja, biaya sertifikasi, dan *gender*. Objek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Perguruan Tinggi di Jakarta, dan dilakukan pada bulan Februari - Agustus 2017.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *significant people* terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *job market factors* terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman kerja terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari biaya sertifikasi terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *gender* terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA ditinjau dari akreditasi program studi?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh variabel-variabel *significant people*, *job market factors*,

pengalaman kerja, biaya sertifikasi, dan *gender* terhadap minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA.

- b. Informasi penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi mengikuti sertifikasi CA.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa akuntansi sehingga dapat menimbulkan kesan positif tentang CA khususnya mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Jakarta, tertarik untuk mengikuti sertifikasi CA.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuannya dan profesionalitasnya di bidang Akuntansi bagi mahasiswa jurusan Akuntansi dan lulusan akuntansi terkhusus di Universitas Negeri Jakarta.